

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Pembelajaran Pecahan Sederhana melalui Media Kartu Pecahan pada Siswa Kelas VI SDN Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun Pelajaran 2018/2019

Nur Kotib^{a*}

^a Guru SDN Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Jawa Timur

*Koresponden penulis: nurkhotib@gmail.com

Abstract

In general, students think that Mathematics is the most difficult subject than other subjects, most students are less interested in mathematics because mathematics is a science related to something abstract, so they are less motivated to learn mathematics. For this reason, it is necessary to have an activity that is concrete, interesting and fun in improving student learning outcomes in learning simple fractions through fraction card media for Grade VI students of SDN Temon, Trowulan District, Mojokerto Regency, 2018/2019 Academic Year. Fraction card media is a learning media that researchers created based on the concept of fractions using fraction cards made of bright colored paper and there are fraction numbers in the form of decimals on the left side and fraction forms that are equivalent to decimal fractions on the right side. The number of fraction cards that the researcher made were 36 cards. This research was conducted in the first semester of the 2018/2019 academic year with classroom action research techniques which were carried out in 2 cycles. Based on the data analysis carried out, it was concluded that in cycle I the percentage of student learning outcomes reached 69% and based on the conversion of the minimum completeness criteria set by SDN Temon, Trowulan District, Mojokerto Regency, the percentage of student learning completeness was in the sufficient category, so it is necessary for researchers to continue research in cycle II. In cycle II the percentage of student learning outcomes showed a significant increase, reaching 91%, so it can be concluded that fraction card media can improve student learning outcomes on simple fraction material.

Keywords: Learning Outcomes, Simple Fractions, Media Card Shards

A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Chairani, 2016:1). Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Oleh karena itu, untuk menguasai dan memanfaatkan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (Depdiknas, 2006 dalam Chairani, 2016:1; Sumardjan & Wijayanti, 2017:27).

Matematika dapat dianggap sebagai studi

tentang struktur, misah hubungan diantara struktur dan mengkatagori hubungan di antara struktur (Ibrahim & Kudsiah, 2017:16). Dienes mengemukakan bahwa tiap-tiap konsep atau prinsip dalam matematika yang disajikan dalam bentuk yang konkret akan dapat dipahami dengan baik. Ini mengandung arti bahwa benda-benda atau obyek-obyek dalam bentuk permainan akan sangat berperan bila dimanipulasi dengan baik dalam pengajaran matematika (Sanlrok, 2007: 440 dalam Ibrahim & Kudsiah, 2017:16).

Pada siswa SD, matematika adalah kegiatan konkret, Inilah yang menjadi alasan mengapa perkembangan kognitif anak yang berusia 7-11 tahun tersebut dinamakan tahap konkret-operasional (Umbara, 2017:48). Untuk itu guru perlu menyiapkan strategi atau

perencanaan mengajar secara matang (Prastowo, 2017:45), maka, pembelajaran harus menyenangkan, kondusif dan guru SD harus menguasai ribuan model, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa (Ibda & Wijayanti, 2014:57).

Seorang siswa mempunyai kemampuan berpikir matematika yang tinggi tetapi siswa lain belum tentu mempunyai pemikiran matematika yang sama, oleh sebab itu guru diharapkan dapat mengenali dan memahami potensi siswa. Dengan bekal pemahaman tersebut mereka diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi siswa sehingga siswa dapat berkembang secara optimal (Sumar & Razak, 2016:103). Siswa diharapkan bisa mengkonstruksikan pemahamannya sendiri (Larawati & Isrok'atun, 2016:11) dengan guru sebagai fasilitator bukan sebagai sumber utama pembelajaran (Sanjaya, 2008:214), masih banyak kita jumpai pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan cara konvensional, yang kurang memberikan kesempatan siswa berpikir kritis, pembelajaran matematika masih banyak hanya sebagai metode untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tertutup dan definisi, hal ini dikhawatirkan dapat merusak kecerdasan intuisi siswa.

Didalam pembelajaran matematika guru banyak menggunakan media pembelajaran terutama dikelas rendah karena siswa masih bersifat operasional konkret (Hanifah & Julia, 2014:97). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan media pembelajaran matematika matematika masih sangat minimal. Media pembelajaran matematika tersebut disusun atau diletakkan dibelakang kelas, sehingga terkadang digunakan siswa untuk belajar sambil bermain pada waktu istirahat.

Media pembelajaran merupakan hal yang penting ketika menjalankan proses pembelajaran karena media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu juga media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini

karena siswa kelas VI SDN Temon masih bersifat operasional konkret yaitu dalam pemahamannya masih membutuhkan bantuan dari benda-benda nyata yang dapat menjelaskan materi yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran Matematika di kelas VI SDN Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan sederhana kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai pada saat ulangan harian matematika siswa kelas VI SDN Temon pada materi pecahan sederhana dari 31 siswa, ada 15 siswa yang nilainya tidak mencapai KKM dengan rentang nilai 40-64, 6 siswa yang dapat melebihi KKM dengan rentang nilai 70-100, dan 10 lainnya hanya mencapai KKM dengan rentang nilai 65-70. KKM dari kelas VI SDN Temon adalah 70.

Dari hasil refleksi diri serta diskusi dengan observator, dapat diidentifikasi penyebab mengapa hasil belajar nilai rata-rata siswa belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal belajar secara klasikal. Diduga penyebab timbulnya masalah antara lain:

1. Sebagian siswa beranggapan bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Setiap guru menyampaikan materi pembelajaran matematika banyak siswa yang acuh, hal ini tampak saat guru memberi pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, siswa seolah-olah enggan menjawab.
2. Metode pembelajaran yang kurang efektif karena dalam penyampaian materi membandingkan pecahan sederhana guru cenderung menggunakan metode yang monoton yaitu ceramah. Metode ceramah adalah metode yang dianggap paling praktis, mudah, ekonomis, dan efisien. Metode ceramah yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika ternyata kurang dapat menciptakan situasi keterlibatan langsung siswa secara aktif dan proses pembelajaran hanya terpusat pada guru sehingga proses pembelajaran ini tidak dapat memotivasi minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di

dalam kelas.

3. Guru masih menggunakan metode ceramah dan jarang dalam menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan pelajaran matematika sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan minimnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran.
4. Interaksi siswa dengan guru belum terlihat, siswa belum aktif bertanya selama proses pembelajaran.

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang kurang mendukung kelancaran pembelajaran matematika tersebut, maka guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, melibatkan siswa secara aktif, serta membantu siswa dalam memahami dan mengerti konsep.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pecahan sederhana, maka diperlukan media pembelajaran yang sesuai. Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah kartu pecahan. Kartu pecahan adalah media pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran matematika KD membandingkan pecahan sederhana. Hal tersebut karena kartu pecahan memenuhi kriteria media pembelajaran yang baik. Kriteria tersebut antara lain: sederhana, mudah digunakan, mudah disimpan, memperlancar pembelajaran, tahan lama, sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu kartu pecahan merupakan salah satu media pembelajaran yang bersifat semi konkret sehingga sesuai dengan karakteristik siswa yang bersifat operasional konkret.

Dari uraian diatas, penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN Temon dengan pemanfaatan media pembelajaran berupa kartu pecahan. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan berjudul " Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Pembelajaran Pecahan Sederhana Melalui Media Kartu Pecahan Pada Siswa Kelas VI SDN Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun

Pelajaran 2018/2019.

B. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah: Meningkatkan hasil belajar matematika pada pembelajaran pecahan sederhana melalui media kartu pecahan pada siswa kelas VI SDN Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun Pelajaran 2018/2019.

C. Kajian Pustaka

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Rusman, 2017:17). Menurut Bloom (dalam Suprijono 2013:6 sebagaimana dikutip Winardi, 2018:83) hasil belajar mencakup aspek kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas); *application* (menerapkan); *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan); *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan); dan *evaluating* (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari *receiving* (sikap menerima); *responding* (memberikan respon); *valuing* (nilai); *organization* (organisasi); *characterization* (karakterisasi). Kemampuan psikomotorik meliputi *initiatory*, *prerountie*, dan *routinized*.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan (Pantiwati, Restian, & Sumarsono, 2018:9). Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekadar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang "Teori-teori Belajar", di samping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang "Teori-teori Belajar", dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai "Teori-teori Belajar". Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan "Teori-teori Belajar" (Hasanuddin, 2017:6; Rusman, 2017:80; Pantiwati, Restian, & Sumarsono,

2018:9).

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut (Jihad & Haris, (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya, dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu (Rusman, 2017:130).

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua factor yaitu yang berasal dari dalam diri siswa dan factor dari luar diri siswa (Susanto, 2016:15). Menurut Caroll (dalam Sudjana, 2009:40) terdapat lima factor yang memepengaruhi hasil belajar siswa antara lain: (1) bakat siswa; (2) waktu yang tersedia bagi siswa; (3) waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan materi; (4) kualitas pengajaran; dan (5) kemampuan siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (dalam Rusman, 2013 sebagaimana dikutip Rosyidah, 2016:119)

antara lain meliputi:

1. Faktor Internal

- a. Faktor fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebgainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
- b. Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat,bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misal suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernapas lega.
- b. Faktor Instrumental. Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, saran dan guru.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan

pembelajaran.

B. Pembelajaran Matematika di SD

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khusus jika dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain (Chairani, 2016:1). Dalam proses belajar, Bruner (Burris, 2010 dalam Ibrahim & Kudsiyah, 2017:3) menegaskan bahwa anak membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengintegrasikan konsep dan prosedur baru ke dalam struktur mental yang ada. Anak-anak harus menciptakan hubungan matematis dalam pikiran mereka sendiri. Menurut Bruner belajar matematika adalah belajar mengenai konsep-konsep dan struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu (Hudojo, 1988 dalam Ibrahim & Kudsiyah, 2017:3).

Peranan guru dalam pembelajaran matematika yaitu 1) menyediakan lingkungan siswa yang bervariasi, 2) menyusun kegiatan rutin yang memaksimalkan tersedianya waktu bagi siswa untuk berinteraksi dengan guru, teman serta obyek - obyek sekitarnya, 3) menyatakan pertanyaan-pertanyaan yang provokatif yang membuat siswa memikirkan kembali dan berpikir semua jawaban yang diresponnya terhadap soal yang dibicarakan (Mark dalam (Sumantri & Permana, 1998:28).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan pemahaman guru tentang hakekat siswa SD dan pembelajaran matematika SD dapat mendesain pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih baik. Dengan pemahaman tersebut guru dimungkinkan dapat merancang pembelajaran untuk siswa sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, penggunaan media, metode, dan pendekatan yang sesuai sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif demi terselenggaranya pembelajaran yang efektif.

C. Pecahan Sederhana

1. Pengertian Pecahan

Muhsetyo, (2007:4) menyatakan bahwa pecahan pada prinsipnya menyatakan beberapa bagian dari sejumlah bagian yang

sama. Seluruh jumlah bagian yang sama tersebut sama-sama membentuk satuan (unit).

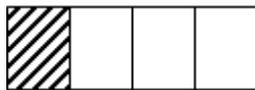
Konsep pecahan dan operasinya merupakan konsep yang sangat penting untuk dikuasai sebagai bekal untuk mempelajari bahan matematika berikutnya. Pecahan merupakan salah satu materi penting penting dalam kurikulum sekolah dasar, namun pemahaman pecahan dan belajar bagaimana mengoperasikannya dapat menjadi masalah bagi anak-anak dan orang dewasa (Behr, Harel, Post, & Lesh 1992 ; Mack 1990 dalam Prayitno & Wulandari, 2015:106). Sucipto (2009) dalam Prayitno & Wulandari, (2015:106) mengungkapkan pada di lapangan menunjukkan bahwa siswa di Sekolah Dasar (SD) mengalami kesulitan memahami pecahan dan operasinya, dan banyak guru menyatakan mengalami kesulitan untuk mengajarkan pecahan. Para guru cenderung menggunakan cara yang prosedural, yaitu memberikan aturan secara langsung untuk dihafal, diingat, dan diterapkan. Perubahan cara mengajar tidak banyak dilakukan oleh para guru karena mungkin pengetahuan yang masih terbatas sehingga mereka selalu menggunakan cara yang sama dari waktu ke waktu.

Muhsetyo (2007) dalam Prayitno & Wulandari, (2015:106) menjelaskan bahwa pembelajaran pecahan memerlukan perhatian, kesungguhan, keseriusan, ketekunan, dan kemampuan profesional. Mengingat secara alami tingkat berpikir yang dominan dapat meniadakan kesulitan para siswa. Edward (2009) dalam Prayitno & Wulandari, (2015:106) menjelaskan bahwa gesture adalah salah satu modalitas dimana orang mengekspresikan apa yang mereka pikirkan dan membangun pemahaman siswa tentang konsep-konsep matematika. Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bagian dari sesuatu yang utuh yang sama banyak yang terdiri dari pembilang dan penyebut yang keduanya dapat dibandingkan.

2. Membandingkan Pecahan Sederhana



Daerah yang diarsir adalah 1 dari 2 bagian, maka daerah yang diarsir menunjukkan pecahan $\frac{1}{2}$. Lambang pecahan $\frac{1}{2}$ dibaca satu perdua atau seperdua.



Daerah yang diarsir adalah 1 dari 4 bagian, maka daerah yang diarsir menunjukkan pecahan $\frac{1}{4}$. Lambang pecahan $\frac{1}{4}$ dibaca satu per empat atau seperempat. Hal tersebut membuktikan bahwa $\frac{1}{2}$ lebih besar dari $\frac{1}{4}$. Perbandingan pecahan tersebut dapat ditulis $\frac{1}{2} > \frac{1}{4}$

Pembelajaran matematika di kelas VI terdapat berbagai bab yaitu letak bilangan pada garis bilangan, operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, operasi hitung perkalian dan pembagian, masalah yang melibatkan uang, pengukuran waktu, panjang dan berat, hubungan antar satuan, pecahan sederhana, unsur dan sifat bangun datar yang sederhana, jenis dan besar sudut, serta keliling dan luas persegi dan persegi panjang. Materi pecahan sederhana pada pembelajaran matematika di kelas VI terdapat pada semester satu. Materi pecahan sederhana terbagi menjadi 3 kompetensi dasar yaitu mengenal pecahan, membandingkan pecahan sederhana dan memecahkan masalah yang melibatkan pecahan sederhana. Dalam penelitian yang akan dilakukan kali ini terfokuskan pada materi pecahan sederhana dengan kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana.

D. Karakteristik Siswa Kelas VI SD

Perkembangan seseorang terjadi dari beberapa tahap (Waluyo, 1977:52). Menurut Izzaty, (2008:4) perkembangan seseorang dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu perkembangan prenatal, perkembangan masa bayi, perkembangan masa kanak-kanak awal, perkembangan masa kanak-kanak akhir, masa remaja, masa dewasa awal dan madya serta masa lanjut usia. Siswa kelas VI SD termasuk pada masa kanak-kanak akhir sebab rentang usia pada masa kanak-kanak akhir adalah 7-12 tahun.

Pada masa ini anak sudah semakin luas

lingkungan pergaulannya. Anak sudah banyak bergaul dengan orang-orang diluar rumah, yaitu dengan teman bermain disekitar rumah, dengan teman disekolah masyarakat mengharapkan agar anak menguasai dan menyelesaikan tugas perkembangannya agar diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Dasar hakiki diperlukannya pendidikan bagi peserta didik adalah karena manusia makhluk susila yang dapat dibina dan diarahkan untuk mencapai derajat kesusaian. Peserta didik menurut sifatnya dapat dididik, karena mereka mempunyai bakat dan disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan (Suwarno, 2009:36 dalam Harianti, 2017:9), diantaranya:

- a. Tubuh anak sebagai peserta didik selalu berkembang sehingga semakin lama semakin dapat menjadi alat untuk menyatakan kepribadiannya.
- b. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan ini menyebabkan dia terikat kepada pertolongan orang dewasa yang bertanggung jawab.
- c. Anak membutuhkan pertolongan dan perlindungan serta membutuhkan pendidikan.
- d. Anak mempunyai daya eksplorasi. Anak mempunyai kekuatan untuk menemukan hal-hal yang baru di dalam lingkungannya dan menuntut kepada pendidik untuk diberi kesempatan.
- e. Anak mempunyai dorongan untuk mencapai emansipasi dengan orang lain.

Seorang pendidik memiliki kepentingan untuk mengetahui usia perkembangan setiap peserta didik, sebab perkembangan antara satu peserta didik dengan lainnya itu berbeda, dan itu tergantung pada kondisi fisik dan lingkungan yang memengaruhinya (Harianti, 2017:9).

Menurut Jean Piaget dalam (Sanjaya, 2008:49) perkembangan intelektual siswa berlangsung dalam empat tahap yaitu (a) tahap sensori motor, (b) tahap pra operasional, (c) tahap operasional konkret dan (d) tahap operasional formal. Siswa kelas VI SD

termasuk dalam tahap operasional konkret karena pada tahap ini rentang usia anak 7-12 tahun. Pada tahap operasional konkret peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi. Selain itu peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa konkret.

Dalam merencanakan proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Oleh karena itu guru membutuhkan strategi yang tepat dalam penyusunan proses pembelajaran. Menurut March (Izzaty, 2008:118) strategi guru dalam pembelajaran pada masa kanak-kanak akhir adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan bahan-bahan yang konkret
- b. Menggunakan alat visual
- c. Menggunakan contoh-contoh yang sudah akrab dengan anak dari hal yang bersifat sederhana ke yang bersifat kompleks.
- d. Menjamin penyajian yang singkat dan terorganisasi dengan baik, dan
- e. Beri latihan nyata dalam menganalisis masalah atau kegiatan.

Jadi berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki siswa kelas VI SD adalah pada tahap operasional konkret. Selain itu juga siswa kelas VI SD juga sudah mengalami tahap perkembangan social, emosi dan moral. Oleh karena itu guru perlu mengamati dan mendengar apa saja yang dilakukan oleh siswa dan mencoba menganalisis bagaimana siswa berpikir. Pengaruh teman sebaya sangat besar baik yang bersifat positif seperti pengembangan diri dan pembentukan harga diri maupun negatif.

E. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Gerlarch & Elly dalam Azhar, (2011:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara

lebih khusus, pengertian media dalam proses grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Sanjaya (2008:205) mengatakan bahwa media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio, slide, bahkan cetakan, akan tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karyawisata dan lain-lain. Kegiatan tersebut dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, menguak sikap siswa atau untuk menambah keterampilan siswa.

Azhar Irsyad (2011: 7) berpendapat bahwa media pembelajaran meliputi perangkat kelas (hardware) dan perangkat lunak (software). Hardware adalah alat-alat yang dapat mengantar pesan seperti OHP, radio, televise dan lain sebagainya. Sedangkan software adalah isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetakan lainnya, cerita yang terkandung dalam film atau materi yang disuguhkan dalam bentuk bagan, grafik, diagram dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah seperangkat alat bantu yang digunakan oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa hardware dan software. Selain itu media pembelajaran dapat berupa juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang sedang disampaikan.

2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Sudjana & Rivai (Azhar, 2011:24) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, sebagai berikut:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa,
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan

pembelajaran.

- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, dan
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memetankan dan lain-lain.

3. Macam-Macam Media Pembelajaran

Menurut Djamarah, (2005:213) klasifikasi media pembelajaran cukup mendalam antara lain sebagai berikut:

- a. Dilihat dari jenisnya, media dibagi menjadi:
 - 1) media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja
 - 2) Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan penglihatannya saja,
 - 3) Media audio visual yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.
- b. Dilihat dari daya liputnya, media dibagi kedalam:
 - 1) Media yang mempunyai daya liput yang luas dan serentak. Penggunaan media tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta menjangkau jumlah siswa dalam waktu yang sama
 - 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat yaitu media yang dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus.
 - 3) Media untuk pengajaran individual seperti modul berprogram dan pengajaran melalui computer.
- c. Dilihat dari bahan dan pembuatannya, media dibagi kedalam:
 - 1) Media yang sederhana yaitu media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah dan penggunaannya tidak sulit.
 - 2) Media yang kompleks yaitu media yang

bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta harganya mahal.

4. Pemilihan Media pembelajaran

Dalam pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa kriteria. Kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Menurut Azhar (2011: 75) kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- b. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi
- c. Praktis, luwes dan bertahan
- d. Guru terampil menggunakannya
- e. Pengelompokkan sasaran
- f. Mutu teknis

Menurut Sanjaya (2008:224) sejumlah pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang tepat dirumuskan dalam satu kata ACTION, yaitu:

- a. *Access*, kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam pemilihan media,
- b. *Cost*, biaya juga harus dipertimbangan,
- c. *Technology*, ketersediaan dan kemudahan dalam menggunakannya,
- d. *Interactivity*, media yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas.
- e. *Organization*, pertimbangan yang juga penting adalah dukungan organisasi,
- f. *Novelty*, kebaruan dari media juga harus dipertimbangkan.

3. Media Kartu Pecahan

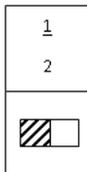
1. Pengertian Media Kartu Pecahan

Menurut Kartika (2012) dalam (Agnes, 2019) kartu bilangan berfungsi untuk menambah keterampilan siswa dalam memahami atau mendalami suatu materi yang konsepnya telah dipelajari. Salah satu contoh media kartu pecahan adalah kartu permainan pecahan. Kartu permainan

pecahan ini berguna untuk membina keterampilan siswa dalam mengubah pecahan biasa menjadi pecahan decimal dan sebaliknya. Setiap kartu mempunyai dua bagian yang berbeda yaitu satu bagian berisi pecahan biasa dan satu bagian berisi pecahan decimal.

2. Cara Membuat Kartu Pecahan

Media kartu pecahan adalah media pembelajaran yang digunakan untuk membantu guru dalam menjelaskan konsep pecahan sederhana dengan kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana. Media kartu pecahan yang akan digunakan berbentuk persegi panjang yang dibuat dari kertas karton yang dilapisi oleh kertas asturo serta dibungkus dengan plastik bening dengan tujuan supaya media kartu pecahan dapat terjaga kualitasnya. Media kartu pecahan ini berukuran panjang 5cm dan lebar 10cm. Kartu pecahan ini terbagi menjadi dua bagian atas dan bawah. Bagian atas terdapat angka pecahan sedangkan bagian bawah terdapat gambar yang menjelaskan tentang angka pecahan tersebut. Di bawah ini contoh dari media kartu pecahan yang akan digunakan dalam penelitian ini.



Media kartu pecahan berfungsi untuk merevisi sebuah topik yang baru disampaikan. Media kartu pecahan digunakan melalui sebuah permainan. Permainan kartu pecahan digunakan ditengah sebuah topik untuk mengkondisikan ide-ide dasar dan menilai secara diagnostic pembelajaran pada saat itu.

3. Aturan Dalam Menggunakan Kartu Pecahan

Didalam sebuah permainan terdapat beberapa aturan yang harus dilakukan oleh pemainnya. Permainan kartu juga memiliki beberapa aturan yang harus dilakukan. Menurut John D Latuheru (1998: 115) dalam (Agnes, 2019) ada beberapa langkah dalam

permainan kartu, antara lain:

- a. Siapkan kartu dalam satu set
- b. Kartu dikocok, dan dibagikan kepada pemainnya secara adil
- c. Setiap pemainnya dapat memulai permainan dengan mengeluarkan satu kartu
- d. Pemain yang lain mengeluarkan kartu yang besarnya melebihi nilai kartu dari pemain satu,
- e. Dan seterusnya, pemain yang kartunya paling cepat habis maka dia disebut sebagai pemenang.

Media kartu pecahan penggunaannya melalui sebuah permainan. Sesuai dengan paparan diatas, media kartu pecahan juga memiliki aturan dalam memainkannya. Aturan tersebut antara lain:

- a. Siswa dibagi menjadi beberap kelompok
- b. Masing-masing kelompok mendapatkan satu set kartu pecahan. Satu set kartu pecahan terdapat 20 kartu pecahan.
- c. Pemain 1 mengocok semua kartu kemudian membagikannya kepada pemain 2, pemain 3, pemain 4 dan pemain 1 itu sendiri. Masing-masing pemain mendapat 5 kartu. Pemain 1 mengeluarkan 1 kartu miliknya
- d. Giliran selanjutnya, pemain 2 mengeluarkan kartu yang sama penyebutnya dengan kartu yang dikeluarkan pemain 1
- e. Jika tidak satu pun kartu pemain 2 yang penyebutnya sama, pemain 2 harus mengambil kartu yang dikeluarkan pemain 1 dan pemain 1 mengeluarkan kartu yang lain
- f. Giliran selanjutnya, pemain 3 mengeluarkan 1 kartu yang sama penyebutnya dengan kartu yang dikelurakan pemain 1 dan pemain 2
- g. Jika tidak satu pun kartu pemain 3 yang penyebutnya sama, pemain 3 harus mengambil kartu yang dikeluarkan pemain 1 dan pemain 2 selanjutnya, pemain 1 atau pemain 2 atau pemain 4 (yang nilai pecahan pada kartunya lebih tinggi)

mengeluarkan kartu yang lain.

- h. Jika keempat pemain dapat mengeluarkan kartu yang penyebutnya sama, ketiga kartu itu dibandingkan nilainya,
- i. Pemain yang nilai pecahan pada kartunya paling tinggi dapat mengeluarkan kartu yang lain.
- j. Demikian seterusnya, dan pemain yang kartunya paling cepat habis menjadi pemenang.

4. Tujuan Penggunaan Media Kartu Pecahan

Hirdjan (1997: 37) mengemukakan bahwa suatu permainan dengan menggunakan kartu matematika bertujuan diantaranya agar siswa dapat:

- a. Mendalami beberapa konsep matematika beserta sifat-sifat yang terkait
- b. Meningkatkan keterampilan dalam melakukan operasi bilangan.
- c. Melakukan latihan berulang kali untuk peningkatan daya ingatnya.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika dalam proses pembelajaran melalui media kartu pecahan maka hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan sederhana pada siswa kelas VI SDN Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto akan meningkat, dan siswa lebih tertarik dalam mempelajari matematika.

D. Metode

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Lokasi penelitian ini dipilih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan bahwa: a. Siswa di kelas tersebut tingkat kemampuan dalam bidang studi Matematika masih relatif rendah. b. Kondisi hasil belajar dalam bidang studi Matematika khususnya pada materi membandingkan pecahan masih relatif rendah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I

tahun pelajaran 2018/2019 yakni pada bulan September sampai dengan November 2018.

3. Subyek Penelitian

Siswa yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Temon. yang berjumlah 31 siswa terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, yang sebagian besar berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah dan tingkat pemahamannya terhadap materi pelajaran Matematika yang relatif rendah.

a. Karakteristik Siswa

Siswa kelas VI SDN Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto rata-rata berusia 7-8 tahun. Dari 31 siswa, yang dikategorikan berprestasi baik sebanyak 7 siswa atau sebesar 23 %, cukup baik sebanyak 11 siswa atau sebesar 35 %, dan kurang sebanyak 13 siswa atau sebesar 42 %.

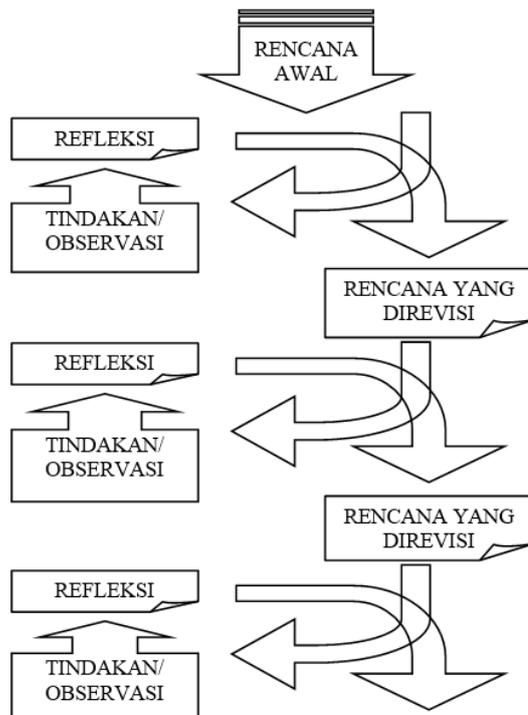
b. Kondisi Siswa

Siswa di SDN Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda baik dari tingkat ekonomi, pekerjaan, serta pendidikan orang tua. Dari tingkat ekonomi yaitu; 70% tingkat ekonomi menengah kebawah dan 30% tingkat ekonomi menengah ke atas, dari tingkat pekerjaan 75% pekerjaan orang tua siswa sebagai buruh tani dan 15% sebagai karyawan swasta, 10% wiraswasta. Serta dari tingkat pendidikan orang tua, sebagian tingkat pendidikan yang rendah yaitu: 80% lulusan SD sederajat, 15% lulusan SLTP sederajat, sedangkan 5% lulusan SLTA sederajat.

4. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum

masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Penjelasan alur di atas adalah:

- Rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
- Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode diskusi kelompok.
- Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- Rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

a. Instrumen tes

Teknik tes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar peningkatan pemahaman siswa setelah diberi tindakan. Tes itu sendiri merupakan salah satu kegiatan pengukuran, dimana didalamnya bisa berupa pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dilakukan oleh siswa. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tulis untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi membandingkan pecahan sederhana.

b. Instrumen non tes

Teknik non tes digunakan untuk menjangkau data pemantauan tindakan (action) yaitu data pengamatan proses pembelajaran di kelas selama diberi tindakan. Instrumen ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru yang terdiri dari 12 butir pernyataan dan aktivitas siswa sebanyak 9 butir pernyataan, serta lembar catatan lapangan.

c. Catatan lapangan

Catatan lapangan adalah sebuah catatan yang dibuat oleh peneliti ataupun observer selama pelaksanaan tindakan berlangsung, baik itu berupa kekurangan yang perlu diperbaiki ataupun kelebihan yang perlu dipertahankan.

6. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan kegiatan belajar siswa selama diberi tindakan dan hasil tes pemahaman uji kompetensi siswa kelas VI SDN Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto mengenai materi membandingkan pecahan sederhana.

7. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan mengamati proses kegiatan belajar di kelas baik itu berupa aktivitas siswa maupun aktivitas guru, situasi atau kejadian selama proses pemberian tindakan

berlangsung. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh jawaban atas penelitian yang sedang dilakukan. Secara rinci teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman siswa tentang materi membandingkan pecahan sederhana, diperoleh dari tes hasil pembelajaran, baik di setiap akhir pembelajaran maupun di setiap akhir siklus.
- 2) Keterampilan guru menggunakan metode pembelajaran dalam hal ini di titik beratkan dalam penggunaan media kartu pecahan dan dalam penyampaian materi ajar diperoleh melalui lembar pengamatan guru yang dilakukan oleh observer.
- 3) Kegiatan yang dilakukan siswa selama diberi tindakan diperoleh melalui lembar pengamatan siswa yang dilakukan oleh observer.
- 4) Data suasana kegiatan pembelajaran diperoleh dengan menggunakan kamera foto.
- 5) Hal-hal yang belum terakomodasi dalam instrumen penelitian dicatat dengan menggunakan lembar catatan lapangan, baik yang dilakukan oleh peneliti ataupun observer.

8. Analisis Data

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran, dapat dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menilai hasil ulangan

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut, sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan:

X: Rata-rata

$\sum X$: Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: Jumlah Siswa

2. Untuk Menghitung perosentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

E. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam tindakan yang dilaksanakan, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran tersebut dilakukan (dalam muklis, 2003:3)

Adapun tujuan utama PTK adalah untuk memperbaiki / meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (muklis, 2003:5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, agar peneliti model tindakan KEMMIS dan Taggart (dalam sugiarti:6),yaitu berbentuk spiral dari silabus yang satu ke silabus berikutnya. Setiap silabus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observasi (pengamatan), dan reflection (refleksi). Pelaksanaan penelitian ini direncanakan sebanyak 2 silabus tiap silabus dilaksanakan 2 kali pertemuan @ 2 jam pelajaran.

Kegagalan dan hambatan pada silabus pertama akan diperbaiki dan digunakan untuk memperbaiki silabus ke dua, sehingga silabus ke dua akan lebih sempurna dari silabus pertama. Indikator keberhasilan tiap silabus ditentukan oleh 2 hal, pertama meliputi kualitas isi apersepsi, kedua berkaitan dengan aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Data untuk mengukur hal yang kedua itu diperoleh dari

pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun pembahasan singkat dari kegiatan setiap siklus yaitu:

1). Siklus I

Di bawah ini adalah hasil observasi Pra Siklus hasil evaluasi tes objektif,

Tabel. IV.7.

hasil evaluasi tes objektif Pra Siklus

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan
1	Abdi Habiburrohman	3	30	Belum Tuntas
2	Alfia Vita Kurnia	3	30	Belum Tuntas
3	Alif Prima Rahardian	8	80	Tuntas
4	Alisa Yuniawati	8	80	Tuntas
5	Avdy Danudharma	9	90	Tuntas
6	Baldwin Dava Aditiya	8	80	Tuntas
7	Chintia Bella Anjelina	10	100	Tuntas
8	Cynthia Permata Sari	3	30	Belum Tuntas
9	Devi Jayanti	10	100	Tuntas
10	Dimas Julian Prasetyo	5	50	Belum Tuntas
11	Fahmi Achmad Rifa'i	9	90	Tuntas
12	Fatmah Dwi Kamilah	6	60	Belum Tuntas
13	Fera Aulia Eka Putri	3	30	Belum Tuntas
14	Humrotul Vira Jauhariyah	6	60	Belum Tuntas
15	Inka Putri Febrina	6	60	Belum Tuntas
16	Intan Nurul Aini	8	80	Tuntas
17	Irene Natasya Armi Ningtyas	6	60	Belum Tuntas
18	Marvel Agustomy	4	40	Belum Tuntas
19	Mochamad Yudha Dwi Cahyono	5	50	Belum Tuntas
20	Mochammad Azzam Miftahrizqillah	4	40	Belum Tuntas
21	Mohammad Ilham Hermansah	9	90	Tuntas
22	Muhammad Abid Alaudin	8	80	Tuntas
23	Muhammad Faras Nafi'ul Murtadho	9	90	Tuntas
24	Muhammad Hafiy Adlan	6	60	Belum Tuntas
25	Ni Ketut Ayu Rani Suhitadewi	9	90	Tuntas
26	Nurul Vara Jauhariyah	10	100	Tuntas
27	Rangga Dwi Syahputra	9	90	Tuntas
28	Rizqi Aulia	6	60	Belum Tuntas

	Larasati			Tuntas
29	Safa Dhiya Ulhaq	6	60	Belum Tuntas
30	Say Prabhu Sanggah Khobar Attala	5	50	Belum Tuntas
31	Siti Nur Afifah	6	60	Belum Tuntas
Jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 70				13 siswa
Presentase ketuntasan belajar siswa				42%

Berikut hasil presentase ketuntasan belajar siswa pada pra siklus.

$$13 \times 100\% = 42\%$$

31

Hasil presentase ketidaktuntasan belajar siswa pada pra siklus.

$$18 \times 100\% = 58\%$$

31

Berdasarkan data di atas tersebut, guru perlu melakukan penelitian tindakan kelas untuk mendapatkan hasil maksimal yang diwujudkan dan dilaksanakan pada Siklus I yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membandingkan pecahan, dibawah ini adalah tabel hasil observasi terhadap anak kelas VI SDN Temon Kec. Trowulan Kab. Mojokerto:

Tabel. IV.8.

Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan
1.	Abdi Habiburrohman	23	79	Tuntas
2.	Alfia Vita Kurnia	15	59	Belum Tuntas
3.	Alif Prima Rahardian	25	86	Tuntas
4.	Alisa Yuniawati	19	66	Belum Tuntas
5.	Avdy Danudharma	19	66	Belum Tuntas
6.	Baldwin Dava Aditiya	25	86	Tuntas
7.	Chintia Bella Anjelina	25	86	Tuntas
8.	Cynthia Permata Sari	11	38	Belum Tuntas
9.	Devi Jayanti	27	93	Tuntas
10.	Dimas Julian Prasetyo	11	38	Belum Tuntas
11.	Fahmi Achmad Rifa'i	25	86	Tuntas
12.	Fatmah Dwi Kamilah	21	72	Tuntas
13.	Fera Aulia Eka Putri	25	86	Tuntas
14.	Humrotul Vira Jauhariyah	19	66	Belum Tuntas
15.	Inka Putri Febrina	29	100	Tuntas

16.	Intan Nurul Aini	29	100	Tuntas
17.	Irene Natasya Armi Ningtyas	21	72	Tuntas
18.	Marvel Agustomy	13	45	Belum
19.	Mochamad Yudha Dwi Cahyono	7	24	Belum
20.	Mochammad Azzam Miftahrizqillah	19	66	Belum
21.	Mohammad Ilham Hermansah	29	100	Tuntas
22.	Muhammad Abid Alaudin	27	93	Tuntas
23.	Muhammad Faras Nafi'ul Murtadho	27	93	Tuntas
24.	Muhammad Hafiy Adlan	29	100	Tuntas
25.	Ni Ketut Ayu Rani Suhitadewi	27	93	Tuntas
26.	Nurul Vara Jauhariyah	29	100	Tuntas
27.	Rangga Dwi Syahputra	25	86	Tuntas
28.	Rizqi Aulia Larasati	7	24	Belum
29.	Safa Dhiya Ulhaq	7	31	Belum
30.	Say Prabhu Sanggah Khobar Attala	29	100	Tuntas
31.	Siti Nur Afifah	23	79	Tuntas
Jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 70		21 siswa		
Presentase ketuntasan belajar siswa		68 %		

Persentase ketuntasan belajar siswa = $21 \times 100 \% = 68 \%$

31

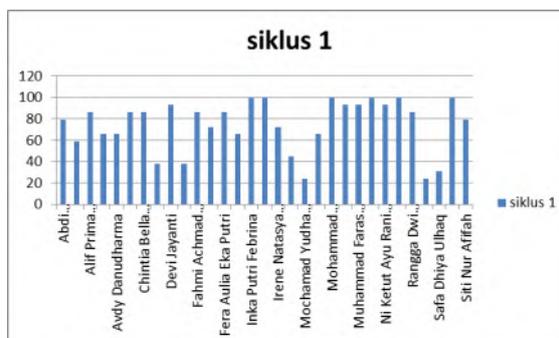
Persentase ketidaktuntasan belajar siswa = $10 \times 100 \% = 32 \%$

31

Dalam bentuk diagram, rekapitulasi nilai siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat penulis sajikan sebagai berikut:

Tabel. IV.9.

Diagram Grafik Nilai



Refleksi Siklus Pertama

Berdasarkan hasil observasi dan analisis

data-data yang telah penulis sajikan tersebut. Proses belajar pada siklus I peserta didik sudah mulai bersemangat mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan diskusipun peserta didik sudah mulai aktif, siswa mulai melakukan tanya jawab, siswa dapat merefleksikan pembelajaran, walaupun kegiatan diskusi masih didominasi oleh beberapa anak saja. Hasil belajar peserta didik pada siklus I hampir memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan, hal ini dapat dilihat pada nilai hasil belajar (produk) terdapat 68% atau 21 siswa yang sudah memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM).

2). Siklus II

Dibawah ini adalah hasil observasi Siklus I hasil evaluasi tes objektif,

Tabel IV.10.

Hasil Evaluasi Tes Objektif Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan
1.	Abdi Habiburrohman	23	79	Tuntas
2.	Alfia Vita Kurnia	15	59	Belum
3.	Alif Prima Rahardian	25	86	Tuntas
4.	Alisa Yuniawati	19	66	Belum
5.	Avdy Danudharma	19	66	Belum
6.	Baldwin Dava Aditiya	25	86	Tuntas
7.	Chintia Bella Anjelina	25	86	Tuntas
8.	Cynthia Permata Sari	11	38	Belum
9.	Devi Jayanti	27	93	Tuntas
10.	Dimas Julian Prasetyo	11	38	Belum
11.	Fahmi Achmad Rifa'i	25	86	Tuntas
12.	Fatmah Dwi Kamilah	21	72	Tuntas
13.	Fera Aulia Eka Putri	25	86	Tuntas
14.	Humrotul Vira Jauhariyah	19	66	Belum
15.	Inka Putri Febrina	29	100	Tuntas
16.	Intan Nurul Aini	29	100	Tuntas
17.	Irene Natasya Armi Ningtyas	21	72	Tuntas
18.	Marvel Agustomy	13	45	Belum
19.	Mochamad Yudha Dwi Cahyono	11	38	Belum
20.	Mochammad Azzam	19	66	Belum

	Miftahrizqillah			
21.	Mohammad Ilham Hermansah	29	100	Tuntas
22.	Muhammad Abid Alaudin	27	93	Tuntas
23.	Muhammad Faras Nafi'ul Murtadho	27	93	Tuntas
24.	Muhammad Hafiy Adlan	29	100	Tuntas
25.	Ni Ketut Ayu Rani Suhitadewi	27	93	Tuntas
26.	Nurul Vara Jauhariyah	29	100	Tuntas
27.	Rangga Dwi Syahputra	25	86	Tuntas
28.	Rizqi Aulia Larasati	7	24	Belum
29.	Safa Dhiya Ulhaq	7	31	Belum
30.	Say Prabhu Sanggah Khobar Attala	29	100	Tuntas
31.	Siti Nur Afifah	23	79	Tuntas
Jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 70			21 siswa	
Presentase ketuntasan belajar siswa			68 %	

$$\text{Persentase ketuntasan belajar siswa} = \frac{21}{31} \times 100\% = 68\%$$

31

$$\text{Persentase ketidaktuntasan belajar siswa} = \frac{10}{31} \times 100\% = 32\%$$

31

Tabel IV.11.

Hasil Evaluasi Membandingkan Pecahan Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan
1	Abdi Habiburrohman	12	46	Belum Tuntas
2	Alfia Vita Kurnia	12	46	Belum Tuntas
3	Alif Prima Rahardian	26	100	Tuntas
4	Alisa Yuniawati	23	88	Tuntas
5	Avdy Danudharma	26	100	Tuntas
6	Baldwin Dava Aditiya	26	100	Tuntas
7	Chintia Bella Anjelina	26	100	Tuntas
8	Cynthia Permata Sari	26	100	Tuntas
9	Devi Jayanti	26	100	Tuntas
10	Dimas Julian Prasetyo	26	100	Tuntas
11	Fahmi Achmad Rifa'i	26	100	Tuntas
12	Fatmah Dwi Kamilah	26	100	Tuntas

13	Fera Aulia Eka Putri	26	100	Tuntas
14	Humrotul Vira Jauhariyah	26	100	Tuntas
15	Inka Putri Febrina	23	88	Tuntas
16	Intan Nurul Aini	26	100	Tuntas
17	Irene Natasya Armi Ningtyas	26	100	Tuntas
18	Marvel Agustomy	26	100	Tuntas
19	Mochamad Yudha Dwi Cahyono	26	100	Tuntas
20	Mochammad Azzam Miftahrizqillah	12	46	Belum tuntas
21	Mohammad Ilham Hermansah	26	100	Tuntas
22	Muhammad Abid Alaudin	26	100	Tuntas
23	Muhammad Faras Nafi'ul Murtadho	26	100	Tuntas
24	Muhammad Hafiy Adlan	26	100	Tuntas
25	Ni Ketut Ayu Rani Suhitadewi	26	100	Tuntas
26	Nurul Vara Jauhariyah	26	100	Tuntas
27	Rangga Dwi Syahputra	26	100	Tuntas
28	Rizqi Aulia Larasati	26	100	Tuntas
29	Safa Dhiya Ulhaq	26	100	Tuntas
30	Say Prabhu Sanggah Khobar Attala	26	100	Tuntas
31	Siti Nur Afifah	26	100	Tuntas
Jumlah siswa mencapai nilai ≥ 75			28 Siswa	
Presentase ketuntasan belajar siswa			90%	

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran yaitu 31 anak.

$$\text{Presentase ketuntasan belajar siswa} = \frac{28}{31} \times 100\% = 90\%$$

31

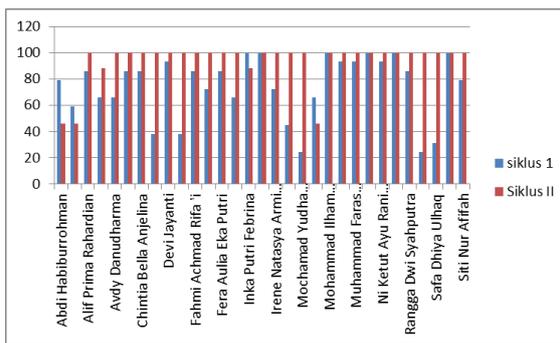
$$\text{Persentase ketidaktuntasan belajar siswa} = \frac{3}{31} \times 100\% = 10\%$$

31

Dalam bentuk diagram, rekapitulasi nilai siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat penulis sajikan sebagai berikut:

Tabel. IV.12.

Diagram Perbandingan hasil tes/ uji kompetensi



Refleksi Siklus Kedua

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data-data yang telah penulis sajikan tersebut. Proses belajar pada siklus II peserta didik mengerjakan tugas dengan lebih baik, peserta didik lebih aktif dalam menggunakan media kartu pecahan dengan kelompok hal ini di karenakan media kartu pecahan yang diberikan pada masing-masing siswa sehingga semua siswa aktif dalam menggunakan media kartu pecahan tersebut, tidak saling berebut seperti pada siklus I serta adanya stimulus yang berupa hadiah yang akan diberikan pada siswa yang mendapatkan nilai yang baik. Tanggapan peserta didik terhadap prosentasi tiap-tiap kelompok juga meningkat.

Hasil belajar peserta didik pada siklus II banyak mengalami peningkatan, dan sudah memenuhi Standar Ketuntasan Belajar minimal (SKBM). 10 % dari jumlah peserta didik kelas VI (3 anak) masih harus mengikuti remedi dan 90 % atau dua puluh delapan (28) peserta didik yang tidak mengalami remedi. Nilai hasil belajar terendah pada siklus II adalah 46 dan nilai tertinggi adalah 100. Berikut disajikan

Rata-rata nilai tes objektif / uji kompetensi dari refleksi awal, siklus-1, dan siklus-2, serta rekapitulasi seluruh aspek pada semua siklus:

Tabel. IV.13.

Siklus	rata-rata nilai uji kompetensi
Refleksi awal	65
siklus -1	77
siklus-2	94

Nilai rata-rata hasil uji kompetensi / tes objektif

Tabel. IV.14.

Histogram rata-rata nilai uji kompetensi



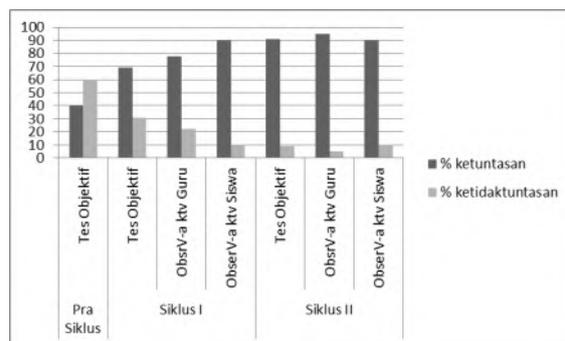
Tabel. IV.15.

Rekapitulasi hasil perbaikan seluruh aspek dan semua siklus

siklus	Aspek	% ketuntasan	% ketidaktuntasan
Pra Siklus	Tes Objektif	40	60
	ObsrV-a ktv Guru	78	22
Siklus I	Tes Objektif	68	32
	ObserV-a ktv Siswa	90	10
Siklus II	Tes Objektif	90	10
	ObsrV-a ktv Guru	95	5
	ObserV-a ktv Siswa	90	10

Tabel. IV.16.

Rekapitulasi hasil perbaikan seluruh aspek dan semua siklus



Dengan Hasil Tersebut, jika strategi penyampaian materi matematika dilakukan melalui media kartu pecahan dan pendekatan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran membandingkan pecahan, maka siswa akan lebih tertarik mempelajari

pelajaran matematika, khususnya pada pembelajaran membandingkan pecahan melalui media kartu pecahan. Maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Pembelajaran Membandingkan Pecahan Sederhana Melalui Media Kartu Pecahan Pada Siswa Kelas VI SDN Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun Pelajaran 2018-2019" terjawab sudah.

Dengan penjelasan sebagai berikut: pengaruh media kartu pecahan pada materi membandingkan pecahan sederhana. Pendapat dari salah satu pakar matematika mengemukakan bahwa pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Salah satu komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi adalah penggunaan strategi pembelajaran matematika yang sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, tingkat perkembangan intelektual siswa, prinsip dan teori belajar, keterlibatan aktif siswa, keterkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari, pengembangan dan pemahaman konsep matematika. Muhsetyo, Gatot (2007:126).

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Upaya meningkatkan hasil belajar matematika pembelajaran membandingkan Pecahan Sederhana Melalui Media Kartu Pecahan Pada Siswa Kelas VI SDN Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun Pelajaran 2018-2019: Tes Objektif mengalami peningkatan segi ketuntasan dari pra siklus, siklus-1, dan siklus II sebagai berikut: 40 % -> 68 % -> 90 %, Sedangkan aktivitas guru 78 % (siklus I) menjadi 95 % (siklus II), Aaktivitas siswa tetap aktif yakni baik siklus I maupun siklus II sama-sama 90 %. Pada siklus I 68 % atau 22 peserta didik yang mengalami

keberhasilan dalam pemahaman konsep tidak melakukan remidi, sedangkan hanya 32 % peserta didik yang mengalami remidi, dengan nilai terendah 38 dan nilai tertinggi 100 Pada siklus II baru diperoleh keberhasilan dengan nilai produk 90% atau dua puluh delapan (28) peserta didik yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan hanya 10 % atau tiga peserta didik yang mengalami remidi dengan nilai terendah 46 dan nilai tertinggi 100.

2. Respon siswa terhadap media kartu pecahan pada konsep membandingkan pecahan sederhana menunjukkan respon yang aktif hal ini terbukti seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias, semangat dan ceria sehingga dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

G. Daftar Pustaka

- Agnes, T. T. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Sederhana Melalui Media Kartu Pecahan di Kelas III SD Negeri 023 Tarakan tp. 2018/2019. *Edukasia: Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Azhar, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chairani, Z. (2016). *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djamarah, S. B. (2005). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hanifah, N., & Julia, J. (2014). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Harianti, N. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 99/I Benteng Rendah Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*.
- Hasanuddin. (2017). *Biopsikologi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ibda, H., & Wijayanti, D. M. (2014). *Siapakah Saya Menjadi Guru SD Revolusioner?*

- Semarang: Kalam Nusantara.
- Ibrahim, D. S. M., & Kudsiah, M. (2017). *Pengembangan Pendidikan Matematika SD*. Lombok: Universitas Hamzanwadi Press.
- Izzaty, E. R. dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jihad, A., & Haris, A. (2012). Learning evaluation. *Yogyakarta: Multi Pressindo*.
- Larawati, I., & Isrok'atun, I. (2016). *Model Pembelajaran Matematika Situation-Based Learning di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Muhsetyo, G. (2007). *Pembelajaran matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018 Untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Prayitno, A., & Wulandari, D. T. (2015). Meminimalkan kesalahan konsep pecahan melalui pembelajaran penemuan terbimbing dengan gesture produktif pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 1(2), 106–117.
- Rosyidah, U. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Metro. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=mKhADwAAQBAJ>
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M., & Permana, J. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press.
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sumardjan, S. P. M. M. P., & Wijayanti, D. M. (2017). *Desain Pembelajaran MTK SD Menyenangkan*. Semarang: Formaci.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Umbara, U. (2017). *Psikologi Pembelajaran Matematika (Melaksanakan Pembelajaran Matematika Berdasarkan Tinjauan Psikologi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Waluyo, S. A. F. T. H. (1977). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winardi, W. (2018). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEJARAH MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD KELAS X MIPA-3 SMA NEGERI 4 PEKALONGAN TAHUN 2016. *JIPSINDO*, 5(1), 81–99.